

Hubungan Pembelajaran *Collaborative Learning* Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Muslimat NU 2 Palembang

Ratih Indah Sari¹, Choirun Niswah², Fuaddilah Ali Sofyan³, Sunardi⁴

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

⁴Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail: ratihindahsari021@gmail.com¹, choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id², fuadpmai_uin@radenfatah.ac.id³, sunardi_hek@yahoo.co.id⁴

Article History:

Received: 15 Maret 2022

Revised: 20 Maret 2022

Accepted: 21 Maret 2022

Kata Kunci: *Collaborative Learning, Pembelajaran, Sosial Emosional*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pembelajaran *Collaborative Learning* Terhadap Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Muslimat NU 2 Palembang. Sampel pada penelitian adalah seluruh anak kelas B2 dengan jumlah 10 anak. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasi. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat hubungan dari pembelajaran *collaborative learning* terhadap sosial emosional anak, dapat dilihat dari hasil analisis data nilai $r_{hitung} = 0,9356960647$ sedangkan $df = 10-2 = 8$ dengan signifikan 0,05 sehingga didapat nilai $r_{tabel} = 0,549$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan pembelajaran *collaborative learning* terhadap sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 2 Palembang.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Djumransjah, 2004). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2014).

Perkembangan adalah deretan perubahan yang teratur dan koheren yang bersifat kualitatif (Rohendi & Seba, 2017). Perkembangan anak ialah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek. Pada anak usia dini aspek perkembangan harus dikembangkan secara

optimal sesuai dengan keunikan anak usia dini. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2019). Perkembangan sosial emosional yang optimal diperoleh oleh respon lingkungan yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Melihat kenyataan bahwa adanya permasalahan tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini, sudah seharusnya lembaga PAUD memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan berbagai kebutuhan anak dalam proses perkembangan sosial emosional. Berbagai kendala dan hambatan yang dimaksud adalah seperti yang peneliti temukan di RA Muslimat NU 2 Palembang, dimana sebagian anak belum mampu bekerja sama dengan temannya, disaat guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama-sama maka anak cenderung lebih suka mengerjakannya masing-masing tanpa meghiraukan instruksi dari gurunya. Pada kenyataannya kegiatan bekerja sama sangat penting dilakukan pada anak usia dini, agar anak terbiasa untuk dapat menghargai orang lain, memupuk rasa persaudaraan dan berlatih untuk mengungkapkan pendapat.

Maka dari itu, Perkembangan sosial emosional juga dapat dirangsang dengan optimal menggunakan metode pembelajaran. Jadi saya sebagai peneliti tertarik menggunakan metode pembelajaran *Collaborative Learning* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Collabirative Learning* atau pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran dengan teman dalam bekerja sama dengan kelompok atau dengan guru. Dalam pembelajaran kolaboratif tidak ada perbedaan pemberian tugas terhadap maisng-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas itu adalah milik bersama dan diselesaikan secara bersama (Armadi, 2018). Karena jika menggunakan metode pembelajaran *conventional* yang biasa dilakukan disekolah kurang berpengaruh bagi peningkatan aktivitas dan perkembangan anak. Sedangkan dengan pembelajaran *Collaborative Learning* dapat melatih kerja sama bagi anak, saling memberikan semangat, membangun interaksi, mengendalikan emosi dan saling menghargai diri sendiri maupun orang lain dan diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran *Collaborative Learning*

A. Pengertian Pembelajaran

Istilah belajar sangat erat kaitannya dengan pengertian belajar mengajar. Belajar, mengajar, dan belajar terjadi bersama. Pembelajaran dapat terjadi tanpa guru atau tanpa pengajaran dan kegiatan belajar formal lainnya, sedangkan pengajaran mencakup segala hal yang dilakukan guru di dalam kelas. Untuk lebih jelas, belajar ialah proses kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup, dari masa bayi hingga akhir kehidupan.

Salah satu tanda seseorang telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). Berkaitan dengan hal itu, tentunya diperlakukan suatu cara untuk menjadikan orang belajar, yang dalam hal ini di istilahkan dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran berasal dari kata "*instruction*", sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Parwati, 2018).

Selain pengertian menurut KBBI beberapa para ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian pembelajaran. Menurut Duffy dan Roehler, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru

untuk mencapai tujuan kurikulum (Duffy & Roehler, 1989). Selanjutnya menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Syaiful, 2009). Lalu menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono, 1999).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan menurut peneliti pembelajaran ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang profesional atau guru secara terprogram menggunakan asas pendidikan atau teori belajar untuk dapat mencapai tujuan kurikulum.

B. Unsur dan Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tentunya memiliki unsur-unsur didalamnya. Unsur-unsur pembelajaran tersebut meliputi :

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial
3. Konten atau materi pembelajaran
4. Proses pembelajaran
5. Produk-produk pembelajaran

Selanjutnya, berdasarkan unsur-unsur pembelajaran diatas berikut dipaparkan prinsi-prinsip pembelajaran :

1. Menarik perhatian (*gaining attention*), hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informating learner of the objective*), memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran.
3. Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah di pelajari (*stimulating recall on prior learning*), merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah di pelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pembelajaran (*presenting the stimulation*), menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*), memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memeroleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*), siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*), memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assesing performance*), memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*), merangsang kemampuan magingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari (Gagne, 1997).

C. Pengertian *Collaborative Learning*

Kata kolaborasi sendiri berasal dari kata *collaborative* yang berarti kerjasama (Echols & Shadily, 1989). Kolaborasi memiliki tiga arti. Pertama, tindakan bekerja sama dengan seseorang atau orang lain untuk suatu pekerjaan. Kedua, buah karya dari kerjasama dengan orang lain. Ketiga, tindakan bekerjasama dengan musuh yang menjajah negerinya (Rahman, 2019).

Menurut pendapat Abdulsyani, kolaborasi adalah suatu proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Sebagaimana dikutip Abdulsyani, Roucek dan Waren juga mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya kolaborasi melibatkan pembagian tugas, setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama (Abdulsyani, 1994).

Ted Panitz menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekedar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif menjelaskan filosofi interaksi yang berbeda siswa/mahasiswa diberi wewenang yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka sendiri (Rahman, 2019). Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang dapat memudahkan para murid bekerjasama saling membina, belajar dan berubah bersama serta maju bersama pula (Huda, 2017).

Berdasarkan definisi dan pendapat para ahli, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran kolaboratif adalah kondisi disaat dua orang atau lebih melakukan kegiatan bekerjasama, belajar dengan memanfaatkan potensi diri masing-masing dan keterampilan satu sama lain serta berinteraksi dengan aktif untuk mencapai tujuan bersama.

D. Kelebihan dan Kelemahan *Collaborative Learning*

Ada beberapa kelebihan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran kolaboratif. Ali Mustadi menyatakan bahwa *collaboratif learning* sebagai metode pembelajaran dalam rangka menanamkan karakter sejak usia sekolah sangat tepat karena mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif seperti:

1. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri masing-masing siswa;
2. Kerja keras dalam belajar dan rasa ingin tahu yang kuat untuk memecahkan masalah secara bersama-sama;
3. Menambah keberanian dan percaya diri siswa dalam berpendapat atau mengungkapkan gagasannya;
4. Kreatif dalam membangun dan menambah pengetahuan dalam pengalaman;
5. Menumbuhkan semangat kerja sama dan rasa kebersamaan antar siswa; dan;
6. Menumbuhkan rasa peduli dan toleransi dengan sesamanya (Rahman, 2019).

Tidak banyak kelebihan, pembelajaran kolaboratif juga memiliki kelemahan yang harus diketahui sebagai berikut :

1. Murid yang lenih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari pembelajaran ini akan merasa sangat dirugikan karena harus membantu temannya yang lain;
2. Murid ini juga akan merasa keberatan karena hasil yang diperoleh ditentukan oleh pencapaian kelompok;
3. Bila kerja sama tidak dapat di jalankan dengan baik maka yang akan bekerja hanya beberapa murid yang pintar dan aktif saja (Mustadi, 2014).

Kelemahan ini harus dapat diatasi oleh guru agar dapat mencapai hasil atau setidaknya

penggunaan model pembelajaran ini. Cara mengatasi kelemahan pembelajaran kolaboratif ini guru bisa memberikan penjelasan kepada murid yang pintar atau unggul bahwa keberhasilan dalam belajar dapat dicapai oleh seluruh murid yang lain dan harus saling membantu.

Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

A. Pengertian Sosial Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam kajian sosiologis, dalam penelitian sosiologis, definisi sosial disebut proses sosial, yaitu suatu cara berserikat, ketika individu dan kelompok sosial bertemu satu sama lain dan menentukan sistem dan bentuk hubungan, atau jika terjadi perubahan yang dapat menyebabkan gaya hidup tidak stabil (Istarani, 2015). Sedangkan menurut Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau konflik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpainya di kehidupan mendatang.

Pendapat Syamsul Yusuf mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama (Susanto, 2014).

Jadi, kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari berbagai pengertian sosial menurut para ahli diatas adalah bahwasanya sosial merupakan cara setiap individu berhubungan dengan individu lain atau kelompok serta proses belajar untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan.

B. Perkembangan Perilaku Sosial Anak 4-5 Tahun

Secara terperinci seperti inilah tahapan perkembangan perilaku sosial anak-anak :

1. Usia 0 sampai 1 tahun : pada bulan-bulan pertama bayi mulai menunjukkan ketertarikan terhadap raut wajah manusia dan mulai belajar melakukan kontak mata dengan orang lain. Ketika mereka tumbuh mereka mulai merespons lebih banyak memperlihatkan tanda-tanda perilaku sosial lebih awal.
2. Usia 1-2 tahun : anak menikmati keberadaannya bersama anak-anak lain dan bermain namun kadang kala mereka berebut tempat dan mainan. Mereka masih benar-benar membutuhkan rasa aman dari orang dewasa. Beberapa anak mulai meniru perilaku sosial orang lain mungkin dengan cara memberikan rasa aman kepada anak lain atau bahkan orang dewasa yang terlihat mengalami kesulitan. Anak-anak yang lain mungkin akan merasa terganggu ketika temannya sedang menangis dan bisa saja memukul temannya untuk membuatnya berhenti menangis. Selain itu, ada juga anak yang dapat membagi makanannya atau mainan hal ini lebih mudah dilakukan jika didukung oleh orang dewasa disekitarnya.
3. Usia 2-3 tahun : pada tahap ini, anak-anak menjadi lebih mudah melakukan permainan dengan teman sebayanya dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perspektif orang lain. Anak-anak pada usia ini akan memungkinkan untuk menunjukkan cara-cara berbeda dalam memberikan kenyamanan bagi orang lain. Anak-anak pada usia ini jugamenjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan akan mudah marah ketika ada hal yang dilanggar.
4. Usia 3-4 tahun: pada usia ini anak-anak lebih cenderung untuk menjalin persahabatan yang kuat. Mereka lebih banyakmenghabiskan waktunya untuk bermain dan mereka dapat pula menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi diantara mereka.
5. Usia 4-6 tahun : pada tahun-tahun ini bermain dengan permainan yang teroganisir dan bekerja sama dengan aturan-aturan tertentu menjadi lebih umum terjadi. Anak-anak

muali mengidentifikasi orang-orang di luar keluarga mereka. Emosi mereka menjadi lebih jelas terhadap kepribadian, mereka berpikir dan bertindak seperti apa adanya mereka (Mursid, 2016).

C. Pengertian Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Sarlito berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam) (Susanto, 2015). Lawrence E. Shapiro dalam suyadi mengungkapkan bahwa emosi ialah kondisi kejiwaan manusia karena sifatnya yang psikis maka emosi ganya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan sebagainya (Sarwono, 2005). Sedangkan Umar Fakhruddin menjelaskan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau perasaan nyaman (Suyadi, 2010).

Dari penjelasan dan pendapat dari para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya emosional atau perkembangan emosional itu adalah suatu kondisi kejiwaan manusia yang disertai dengan warna afektif baik dan hanya dapat diukur dari kondisi emosional manusia itu sendiri.

D. Ciri-Ciri Emosional Anak

Hurlock dalam Rosmala mengungkapkan ciri Khas Penampilan emosi pada anak yang terbagi menjadi seperti berikut :

1. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Contohnya diasaat anak marah bisa beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau cemburu ke rasa sayang.
2. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang yang kuat.
3. Emosi anak sering muncul dan berdampak pada tingkah lakunya. Seperti menangis, gelisah, gugup dan lainnya.
4. Reaksi emosional yang bersifat individual.

Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya (Fakhruddin, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat NU 2 Palembang yang bertempat di Jl. Ariodilah 3 Kecamatan Ilir Timur Kota Palembang Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Guna melihat apakah ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y. Untuk sampel penelitian peneliti menggunakan kelas B2 dengan usia anak 4-5 tahun dan dengan jumlah 10 orang anak.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Adapun untuk memperoleh hasil penelitian, disini peneliti menggunakan uji normalitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji linieritas. Serta menggunakan uji analisis dengan rumus *korelasi product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti telah mendapatkan hasil dari pembelajaran *collaborative learning* di RA Muslimat NU 2 Palembang. Dimana anak-anak yang menjadi sampel pada kelas B2 menunjukkan hal yang positif seperti melalui pembelajaran *collaborative learning* mereka

jadi dapat bekerja sama dengan temannya, bertukar pikiran, melakukan kegiatan secara bersama-sama dan juga dilihat dari hasil perhitungan uji validitas dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0.6319 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang akan dilakukan bersifat valid, dari hasil perhitungan uji reliabilitas juga diperoleh r_{hitung} 0,972 dan r_{tabel} 0,632 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya data bersifat reliabel dan dapat dipakai. Uji normalitas juga memperoleh hasil D_{hitung} 0,164 dan D_{tabel} 0,409 maka $D_{hitung} < D_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan data dikatakan berdistribusi normal, serta uji linieritas diperoleh hasil $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $84,660 > 5,32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dilihat dari hasil penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Maghfiroh Oktavina menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan pendekatan *run test* mendapat hasil posttest 68,18% dari hasil pretest sebelumnya sebesar 31,81% yang meningkat menjadi 50% (Oktadina, 2020). Penelitian yang dilakukan Oktavia Aulia dengan metode PTK mendapat hasil siklus I 52% dan siklus II mendapat hasil 85% (Aulia, 2014). Dari penelitian Morgi Dayana menggunakan metode kuantitatif pendekatan *ex post facto* mendapat hasil posttest dengan nilai 75% (Dayana, 2015).

Penelitian pada sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 2 Palembang juga mendapat hasil yang signifikan. Melalui pembelajaran *collaborative learning* anak dapat bersosial emosional pada temannya. Anak jadi dapat berbagi mainan, mengerjakan kegiatan secara bersama, dapat mengungkapkan perasaan dan pendapat kepada temannya. Dari hasil perhitungan uji validitas diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0.6319 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang akan dilakukan bersifat valid, dari hasil perhitungan uji reliabilitas juga diperoleh r_{hitung} 0,972 dan r_{tabel} 0,632 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya data bersifat reliabel dan dapat dipakai. Uji normalitas diperoleh hasil D_{hitung} 0,184 dan D_{tabel} 0,409 maka $D_{hitung} < D_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan data dikatakan berdistribusi normal, serta uji linieritas diperoleh hasil $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $84,660 > 5,32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dilihat dari hasil penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Maghfiroh Oktadina menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan pendekatan *run test* mendapat hasil posttest 68,18% dari hasil pretest sebelumnya sebesar 31,81% yang meningkat menjadi 50% (Oktadina, 2020). Penelitian yang dilakukan Oktavia Aulia dengan metode PTK mendapat hasil siklus I 52% dan siklus II mendapat hasil 85% (Aulia, 2014). Dari penelitian Wahyuningsih menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan mendapatkan hasil pencapaian aspek perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif (Wahyuningsih, 2018).

Dari hasil perhitungan antara pembelajaran *collaborative learning* (variabel X) terhadap sosial emosional anak usia 4-5 tahun (variabel Y) peneliti dapat menghitung apakah ada hubungan antara pembelajaran *collaborative learning* terhadap sosial emosional anak usia 4-5 tahun menggunakan rumus korelasi *product person moment*, dari hasil perhitungan mendapatkan nilai $r_{hitung} = 0,9356960647$ sedangkan $df = 10 - 2 = 8$ dengan taraf signifikan 0,05 sehingga didapat $r_{tabel} = 0,549$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara pembelajaran *collaborative learning* terhadap sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 2 Palembang. Dari hasil penelitian terdahulu oleh Ni Wyn Armadi dkk menggunakan metode kuantitatif pendekatan eksperimen mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel} = 20,890 > 2,042$ dengan taraf signifikan 5% dan $dk=40$ (Armadi, 2018). Dari penelitian Susi Susanti menggunakan metode PTK mendapat hasil pada siklus I yaitu 25,3% dan pada siklus II 80,0% (Susanti, 2019). Dari penelitian Morgi Dayana menggunakan metode kuantitatif pendekatan *ex post facto* mendapat hasil posttest dengan nilai 75% (Dayana, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji hipotesis $r_{hitung} = 0,9356960647$ dan $r_{tabel} = 0,549$ $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pembelajaran *collaborative learning* terhadap sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 2 Palembang. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya hasil yang signifikan dari sosial emosional anak usia 4-5 tahun setelah diberi pembelajaran melalui *collaborative learning*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan data sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 2 Palembang. Ini membuktikan bahwa pembelajaran *collaborative learning* memiliki hubungan terhadap sosial emosional anak.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulsyani. (1994). Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armadi, Ni Wyn. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak 6(2).
- Aulia, Oktavia. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Balok Dengan Model Cooperative Learning Di PAUD Assalam Kota Bengkulu.
- Dayana, Morgi. (2015). Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Handayani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
- Depdiknas. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomo 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, M, and Mudjiono. (1999). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumransjah. (2004). Filsafat Pendidikan. Malang: Bayumedia Publishing.
- Duffy, Derald G, and Roehler Laura R. (1989). Why Strategy Instruction Is so Difficult and What We Need to Do about It. New York: Springer.
- Echols, John.M, and Hasan Shadily. (1989). Kamus Inggris Indonesia, an English-Indonesian Dictionary. Jakarta: Gramedia.
- Fakhrudin, Asep Umar. (2010). Mendidik Anak Menjadi Unggulan. Yogyakarta: Manika Book.
- Gagne, R.M. (1997). The Condition Of Learning. New York: Holt Renhart and Winston.
- Huda, Miftahul. (2017). Kooperatif Learning, Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani, Muhammad Ridwan. (2015). 50 Tipe Pembelajaran Kooperatif. Medan: CV Media Persada.
- Lubis, Mira Yanti. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain 2(1).
- Mursid. (2016). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustadi, Ali. (2014). Fundamental Schol Reform through Lesson Study for Learning Community (LSLC): A Study of Collaborative Learning in Indonesia and Japan.
- Oktadina, Maghfiroh. (2020). Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Uswatun Khasanah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Benteng.
- Parwati, Dr. Ni Nyoman. (2018). Belajar Dan Pembelajaran. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Mhd habibu. (2019). Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori Dan Implementasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohendi, Dr.Aep, and Laurens Seba. (2017). Perkembangan Motorik. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito Wiraman. (2005). Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.

- Susanti, Susi. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Melalui Pembelajaran Kelompok Di Taman Kanak-Kanak Al-Mumtaz Desa Pulau Lintang Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun.
- Susanto, Ahmad. (2015). Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanan-Kanak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad. (2014). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Insan Madani.
- Syaiful, Sagala. (2009). Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV.
- Wahyuningsih. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengembangkab Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Di BA Aisyiyah Cabang Bobotsari.